

Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas

*Lu'luatul Chizannah*¹

*M. Noor Rochman Hadjam*²

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

In this study, the construct validity of ikhlas was examined. Exploratory factor analysis was conducted and followed with testing the correlation among the factors of ikhlas, metaneeds, and altruism. The subjects in this study amounted to 205 people who participated in the fulfilling scale. The results show that the construct of ikhlas consists of four dimensions i.e transcendental motives, emotional control, superiority feeling, and conception as the Servant of God. Emotional control is a region that overlaps with metaneeds and altruism. This indicates that the construct of ikhlas has some areas that overlap with the other constructs, but rather as a whole, it still can be said that there is a unique region described by ikhlas.

Keywords: ikhlas, construct validity, transcendental motive, superiority feeling, emotional control, servant of god

Ikhlas merupakan istilah yang lekat dalam keseharian masyarakat. Dalam konteks memberi pertolongan, kalimat “Saya ikhlas” menjadi jaminan ketulusan dari pemberi. Di tengah situasi bencana, ikhlas menjadi pesan yang sering didengungkan. Ketika mengalami kegagalan, ikhlas menjadi semacam usaha terakhir yang dapat dilakukan. Berada di tengah situasi yang menekan, ikhlas menjadi strategi ampuh untuk menghindarkan diri dari frustrasi, depresi, serta kondisi negatif yang lain. Hal tersebut mengesankan bahwa ikhlas mampu menjadi bentuk terapi yang efektif dalam menghadapi kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan. Seseorang dapat melepas semua beban yang ada

hanya dengan mengikhhlaskan segala sesuatunya.

Hal tersebut di atas mengesankan bahwa ikhlas dipandang sebagai strategi yang berkenaan dengan persepsi, artinya bagaimana seseorang memandang situasi yang dihadapi. Ikhlas memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi model terapi dalam pengembangan kesehatan mental. Hal ini kurang lebih seperti halnya yang dikembangkan oleh Erbe Sentanu (2008) melalui Quantum Ikhlas. Erbe Sentanu mengembangkan Quantum Ikhlas berdasarkan hukum gaya tarik (*the law of attraction*) yang dicetuskan oleh Rondha Byrne (2007) dan pemaknaan ikhlas secara umum.

Secara umum, ikhlas dimaknai sebagai sebuah ketulusan dalam memberi pertolongan (Goddar, 2001), kerelaan, dan penerimaan. Padanan kata dalam bahasa Inggris untuk ikhlas sesuai definisi tersebut adalah

¹ Korespondensi mengenai isi artikel ini dapat melalui: luluatul_ch@mail.ugm.ac.id

² Atau melalui : nrochman@ugm.ac.id

sincerity, genuine, dan letting go. Istilah yang disebut terakhir merupakan konsep yang diperkenalkan oleh Corey (2005) yang merujuk pada proses melepaskan segala bentuk perasaan-perasaan negatif yang menyertai suatu peristiwa. Dalam konteks Jawa, ikhlas menurut Poerwadarminta (1939) diistilahkan dengan *eklas*, yang bermakna *nriman, kanthi lega lila terusing batin*. Makna tersebut merupakan makna yang digunakan oleh umumnya masyarakat Jawa. Menelisik lebih dalam ke akar katanya, ikhlas berasal dari kata *kholasho* (Bahasa Arab) yang berarti murni. Ikhlas dalam konteks ini dimaknai sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain (Qalami, 2003).

Penjelasan secara etimologis di atas menyiratkan tiga hal, pertama ikhlas dimaknai sebagai bentuk ketulusan dalam melakukan suatu perbuatan bagi orang lain. Perilaku tulus dalam menolong merupakan karakteristik dari perilaku altruisme. Ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara ikhlas dengan altruisme. Altruisme merupakan bentuk perilaku spesifik dari perilaku yang menguntungkan orang lain tanpa adanya ekspektasi untuk memperoleh keuntungan pribadi (Crisp & Turner, 2007).

Kedua, ikhlas dimaknai sebagai bentuk kerelaan, penerimaan atas situasi yang dihadapi. Hal ini memiliki kemiripan dengan konsep *letting go* yang dicetuskan Corey (2005). *Letting go* merupakan cara untuk melepaskan perilaku yang mengganggu hubungan sosial seseorang (Fortunas, 2003), yang berhubungan dengan proses melepaskan emosi (Bedell, 2002).

Dan ketiga, ikhlas merupakan suatu kondisi di mana individu yang ikhlas adalah individu yang telah memiliki satu konsep hidup yang berorientasikan hanya

kepada Tuhan. Dalam kesehariannya, seseorang tidak dapat dipaksa atau ditekan oleh pihak atau situasi tertentu. Individu itu juga tidak lagi merasakan ketergantungan atau kebutuhan yang besar terhadap kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Hal ini sejalan dengan metaneeds Maslow (1954, dalam 1970) yang menyatakan adanya tingkatan kebutuhan di atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia. Individu yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam hierarki kebutuhan adalah individu yang memiliki aktualisasi diri. Individu ini memiliki beberapa karakteristik penting, salah satunya adalah otonomi atau *self-directed*.

Penelitian yang dilakukan Chizanah (2009) terkait konstruk psikologi ikhlas dengan metode hermeneutika menunjukkan bahwa ikhlas merupakan suatu kondisi mental yang berkaitan dengan proses berideologi sebagai hamba Tuhan. Konsep diri sebagai hamba Tuhan merupakan aspek terpenting dalam ikhlas yang menunjukkan bahwa ikhlas merupakan konstruk yang bernuansa spiritual. Spiritualitas sendiri memiliki peranan penting dalam pengembangan kesehatan mental (e.g Bonab, Hamikirad, & Habibi, 2010; Cotton, Zebracki, Rosenthal, Tsevat, & Drotar, 2006; Cotton, Larkin, Hoopes, Cromer, & Rosenthal, 2005), kualitas hidup (e.g Boero, et.al, 2005), proses rehabilitasi (Chally & Carlson, 2004), dan kebermaknaan hidup (e.g Camordy, Reed, Kristeller, & Merriam, 2008).

Sebagai sebuah konstruk yang sifatnya baru dibangun, ikhlas rentan mengalami kesalahpahaman dalam penerimaan dan pemaknaan masyarakat terhadapnya. Dalam bahasa keseharian, misalnya, ikhlas dimaknai sebagai sebuah ketulusan dalam memberi pertolongan (Goddar, 2001), kerelaan, dan penerimaan. Dalam konteks Jawa, ikhlas menurut Poerwadarminta (1939)

diistilahkan dengan *eklas*, yang bermakna *nriman, kanthi lega lila terusing batin*. Makna tersebut merupakan makna yang digunakan oleh umumnya masyarakat Jawa. Perbedaan makna tersebut menunjukkan bahwa ikhlas memiliki dualisme makna, yaitu makna secara populer dan makna secara substantif. Konstruksi ikhlas secara substantif dilakukan oleh Chizanah (2009) dengan metode hermeneutika. Pemahaman yang diperoleh melalui pendekatan hermeneutika adalah pemahaman yang ontologis (Arnold & Fischer, 1994) sehingga bersifat teoritis. Oleh karenanya, pembangunan konstruk menuju pemahaman yang empiris mutlak diperlukan dalam hal ini.

Seorang yang ikhlas dapat dikatakan sebagai seorang yang religius-spiritual. Seorang yang religius, sebagaimana diungkapkan oleh Emmons, Barrett, & Schnitker (2008), adalah seorang yang prososial karena mudah berempati, jujur, adil, dan menunjukkan penghargaan pada norma-norma prososial. Perilaku yang ditunjukkan dalam konteks sosial adalah perilaku menolong, altruisme, serta memiliki sikap anti-kekerasan dan menghindari konflik. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila ikhlas dimaknai dalam wujud manifestasi dan efeknya yaitu sebagai perilaku menolong.

Goddard (2001) melalui studi semantik meneliti makna ikhlas dalam bahasa percakapan Melayu sehari-hari. Penggunaan kata ikhlas, selalu diiringi kata 'memberi', 'menolong', dan kata kerja 'benevatif' lain (hal. 666). Ikhlas ternyata juga tidak tepat dipadankan dengan kata 'sincere' dalam Bahasa Inggris. Ini sebagaimana dinyatakan oleh Goddard (2001: 671):

After our discussion of the range of use of *sincere*, and in the light of explication (E1), it should be plain that its resemblance to Malay *ikhlas* is rather superficial. As Trilling (1972: 2) says, *sincere* "refers primarily to a congruence between avowal

and actual feeling". *Ikhlas*, in contrast, is not primarily about one's true motives and feelings, but about the goodness of one's intentions.

Ikhlas dikaitkan dengan niat yang baik dalam menolong. Ikhlas muncul apabila pertama pelaku ingin melakukannya, kedua, pelaku berpikir bahwa hal ini baik untuk dilakukan, dan ketiga, perbuatan dilakukan tidak untuk alasan yang lain (hal 668). Berdasar penjelasan tersebut, ikhlas dapat diartikan sebagai bentuk perilaku menolong didasari niat yang baik, tanpa pamrih, demi keuntungan orang lain sebagaimana definisi altruisme menurut Crisp & Turner (2007). Ikhlas dan altruisme bisa jadi merupakan sinonim atau konsep ikhlas terakomodir dalam altruisme.

Ikhlas apabila dikembalikan pada tataran tasawuf, merupakan bagian tak terpisahkan dalam tasawuf. Studi yang dilakukan Muhammad (2002) mengaitkan tasawuf dengan psikologi humanistik Maslow dan menunjukkan adanya kemiripan konsep di antara keduanya, terutama dalam *peak experience*. *Peak experience* dihubungkan dengan tahapan kebutuhan transendental, yang merupakan pengembangan dari teori tentang kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan transendental kemudian mengarah pada kemunculan motif transendental. Motif transendental ini merupakan salah satu aspek dalam ikhlas.

Hal-hal tersebut menyiratkan bahwa ikhlas bisa dikaitkan dengan altruisme dan *metaneeds* Maslow. Altruisme dan *metaneeds* tentu dua bentuk konstruk yang berbeda. Kemudian pertanyaannya, di mana sebenarnya posisi ikhlas di antara kedua konstruk tersebut. Apakah ikhlas merupakan bagian dari altruisme? Apakah ikhlas merupakan bagian dari *metaneeds* Maslow? Ataukah ikhlas sesungguhnya merupakan konstruk yang independen?

Terkait pertanyaan tersebut Chizanah (2009) menunjukkan bahwa ikhlas merupakan sebuah konstruk psikologi yang independen, dan berbeda dengan konstruk psikologi yang telah ada seperti *metaneeds* Maslow dan prososial. Ketiga konstruk tersebut (ikhlas, *metaneeds*, dan prososial) secara umum sama-sama mengusung sebuah wacana yang normatif-idealis, dan secara khusus ada kedekatan konstruk antara ikhlas dengan *metaneeds* Maslow. Akan tetapi terdapat perbedaan mendasar di antara keduanya. Perbedaan tersebut terletak pada asumsi dasar mengenai konsep diri. Ikhlas memandang manusia sebagai seorang hamba, hamba dari Tuhan. Implikasinya adalah nilai-nilai khas dalam agama sebagai lembaga Tuhan, tidak dapat dikesampingkan. Sementara *metaneeds*, sebagaimana dijabarkan oleh Goble (1987) memandang manusia sebagai *master of life* yang meliputi segenap potensi besar, merdeka, humanis, memisahkan antara spiritualitas dengan religiusitas, serta menolak asumsi manusia sebagai budak.

Penjelasan Chizanah (2009) sebagaimana di atas serta studinya terkait konstruk psikologi ikhlas dilakukan dengan metode hermeneutika yang menghasilkan pemahaman secara teoritis. Hasil kajian tersebut perlu dibuktikan secara empiris, terutama dalam menjawab pertanyaan terkait posisi ikhlas di antara altruisme dan *metaneeds* Maslow. Oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan guna menguji validitas konstruk ikhlas secara empiris. Manfaat penting dari pengujian tersebut adalah untuk membuktikan apakah ikhlas merupakan sebuah konstruk yang unik dan belum terakomodir dalam konsep-konsep psikologi yang ada sehingga akan melengkapi pemahaman terhadap wilayah-wilayah psikologis manusia.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini ditujukan untuk menguji

validitas konstruk ikhlas sebagai konstruk yang independen dengan mengajukan altruisme dan *metaneeds* sebagai konstruk pembanding. Pemilihan altruisme dan *metaneeds* sebagai konstruk pembanding didasarkan atas, pertama, bahwa ikhlas dalam terminologi umum dikaitkan dengan perilaku menolong secara tulus (Goddard, 2001), dan kedua, ikhlas secara substantif terkait dengan tasawuf dan tasawuf sendiri dalam studi yang dilakukan oleh Muhammad (2002) dihubungkan dengan konsep *metaneeds* dari Maslow. Validitas konstruk diperlukan untuk menegaskan apakah konstruk ikhlas merupakan konstruk yang independen ataukah merupakan bagian dari konstruk altruisme atau *metaneeds* Maslow.

Metode

Subyek

Subyek penelitian dalam tahap kedua ini berjumlah 205 orang, dengan kriteria:

1. Beragama Islam
2. Mampu baca-tulis
3. Berusia di atas 20 tahun, yang berarti masuk dalam masa remaja akhir menuju dewasa awal. Hal ini sesuai dengan kriteria tahap perkembangan keimanan yang diajukan oleh James W. Fowler, bahwasanya pada masa dewasa awal merupakan tahapan individuasi-reflektif. Seseorang dalam tahapan ini telah memiliki kesadaran akan komitmen beragama serta mencerminkan kemandirian dan tanggung jawab (Hood, dkk., 2009).
4. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian

Desain

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menguji validitas konstruk ikhlas

sebagai konstruk yang independen. Dalam uji validitas ini, konstruk ikhlas diperbandingkan dengan konstruk altruisme dan *metaneeds* Maslow. Konstruk pembandingan tersebut dipilih dengan pertimbangan, pertama, ikhlas dalam termonologi umum dikaitkan dengan perilaku menolong secara tulus (Goddard, 2001), dan kedua, ikhlas secara substantif terkait dengan tasawuf dan tasawuf sendiri dalam studi yang dilakukan oleh Muhammad (2002) dihubungkan dengan konsep *metaneeds* dari Maslow. Uji validitas dilakukan dengan menyebarkan skala ikhlas, altruisme, dan *metaneeds* Maslow. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis faktor eksploratori kemudian diikuti dengan uji korelasi skor faktor di antara konstruk ikhlas, altruisme, dan *metaneeds* Maslow.

H a s i l

Penelitian ini menerapkan EFA untuk menguji validitas konstruk ikhlas. Penjelasan mengenai hasil penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu pertama analisis faktor eksploratori pada skala ikhlas, dan kedua adalah menguji independensi konstruk ikhlas dibandingkan dengan kosntruk *metaneeds* dan altruisme.

Analisis faktor eksploratori terhadap skala ikhlas

a. Memilih variabel

Tahap ini merupakan tahap awalan sebelum dapat dilakukan analisis faktor. Dalam tahap ini, ada dua hal yang perlu dilakukan agar analisis faktor dapat dilaksanakan, yang pertama yaitu menentukan besaran nilai *Barlett Test of Sphericity*, yang digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang signifikan antar variabel, dan kedua adalah *Keiser-Meyers-Oklin (KMO) Measure of Sampling Adequacy*, yang

digunakan untuk mengukur kecukupan sampel dengan cara membandingkan besarnya koefisien korelasi yang diamati dengan koefisein korelasi parsialnya.

Hasil perhitungan menunjukkan besaran nilai *Barlett Test of Sphericity* adalah 1028,817 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ada korelasi yang signifikan di antara variabel pengamat. Hasil perhitungan KMO sebesar 0,786 menunjukkan bahwa kecukupan sampel termasuk kategori menengah.

Tabel berikut menunjukkan bahwa seluruh aitem layak untuk dianalisis faktor karena mempunyai koefisien korelasi anti image di atas 0,5.

Tabel 1
Korelasi Anti-Image dan Nilai Keiser Meyer Olkin (KMO) Skala Ikhlas

Aitem	Korelasi Anti Image	Keiser Meyer Olkin
Ikhlas1	0,724	0,785 (p<0,001)
Ikhlas2	0,825	
Ikhlas3	0,819	
Ikhlas4	0,766	
Ikhlas5	0,768	
Ikhlas6	0,814	
Ikhlas7	0,830	
Ikhlas8	0,580	
Ikhlas9	0,766	
Ikhlas10	0,742	
Ikhlas11	0,755	
Ikhlas12	0,827	
Ikhlas13	0,772	
Ikhlas14	0,740	
Ikhlas15	0,716	
Ikhlas16	0,739	
Ikhlas17	0,820	
Ikhlas18	0,850	
Ikhlas19	0,790	
Ikhlas20	0,804	
Ikhlas21	0,876	
Ikhlas22	0,768	

b. Ekstraksi faktor

Ekstraksi faktor dilakukan terhadap semua variabel sehingga terdapat 22 aitem yang diekstraksi. Gambar 1 menunjukkan grafik *scree plot*. Berdasar pada grafik, tampak bahwa terdapat 5 komponen faktor dengan nilai kumulatif varians sebesar 50,299%. Akan tetapi dijumpai bahwa sebaran aitem dalam 5 komponen faktor tidak beraturan dan sulit diinterpretasikan, maka ditetapkan 4 komponen faktor dengan nilai kumulatif varians sebesar 45,262%. Nilai kumulatif varians tersebut tidak jauh selisihnya dengan nilai kumulatif varians dari 5 komponen faktor.

Tabel 2 menjelaskan hasil ekstraksi faktor yang menghasilkan 4 faktor yang belum dirotasi dengan menggunakan metode ekstraksi *Principal Component Analysis*. Faktor pertama menjelaskan varians sebesar 21,49%, faktor kedua 8,98%, faktor ketiga 8,409%, dan faktor keempat 6,379%.

c. Rotasi faktor

Langkah berikut dalam analisis faktor adalah melakukan rotasi faktor untuk memaksimalkan pengelompokan variabel. Rotasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode varimax karena metode ini berusaha memaksimalkan jumlah varians dalam muatan faktor. Sebuah variabel bisa jadi mempunyai muatan faktor atau faktor loading yang rata-rata tinggi atau rata-rata rendah dalam setiap variabelnya. Metode varimax berusaha untuk menjadikan muatan faktor menjadi tinggi atau mendekati 1 atau -1 pada salah satu faktor.

Hasil rotasi dengan metode varimax menghasilkan muatan-muatan faktor sebagai berikut pada tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan besar muatan faktor yang dimiliki tiap aitem setelah dilakukan rotasi dengan metode varimax. Rotasi yang dilakukan ternyata masih menyisakan tiga aitem yang memiliki muatan faktor di atas 0,4 pada dua faktor sekaligus. Aitem tersebut adalah aitem ikhlas9, ikhlas18, dan ikhlas21.

Aitem ikhlas 9 memiliki muatan faktor sebesar 0,455 di faktor 2 dan 0,513 di faktor 3. Pada kasus ini dipilih muatan faktor yang lebih besar sehingga aitem ikhlas9 masuk di faktor 3.

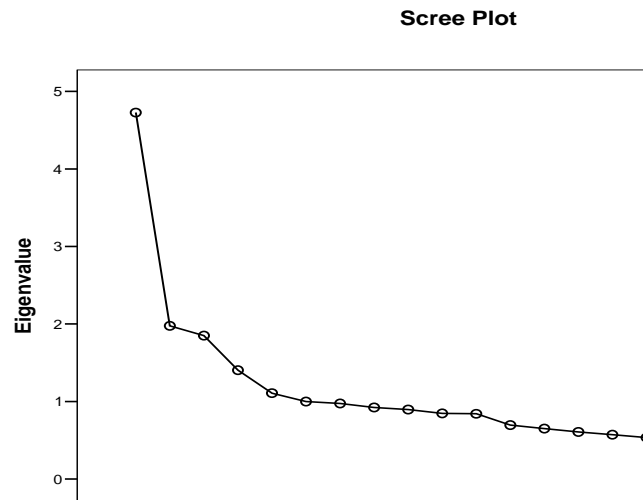
Aitem ikhlas18 memiliki muatan faktor sebesar 0,553 di faktor 1 dan 0,434 di faktor 2. Pada kasus ini dipilih muatan faktor yang lebih besar, sehingga aitem ikhlas18 masuk di faktor1.

Aitem ikhlas21 memiliki muatan faktor sebesar 0,478 di faktor 1 dan 0,439 di faktor 2. Selisih muatan faktor yang demikian kecil kemudian memerlukan pertimbangan tersendiri untuk dapat menentukan faktor mana yang lebih tepat untuk dimasuki. Berdasar atas kemiripan konten pernyataan aitem maka aitem ikhlas22 lebih tepat masuk di faktor 2.

d. Penamaan faktor

Penamaan faktor ditentukan oleh muatan faktor yang dijelaskan oleh faktor terhadap setiap variabel. Faktor pertama adalah faktor yang terbesar variansnya dalam menjelaskan variabel. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pertama adalah faktor umum dari skala ikhlas. Aitem yang termasuk ke dalam faktor pertama dengan melihat besarnya faktor loading adalah 1, 2, 14, 15, 17, 18, dan 22. Berdasarkan pada konten pernyataannya maka faktor pertama dinamakan motif transendental.

VALIDITAS KONSTRUK IKHLAS



Gambar 1 Grafik Scree Plot

Tabel 2
Faktor-faktor Tidak Ditoratasi, Komunalitas, dan Varians yang Dijelaskan Setiap Faktor Skala Ikhlas

Aitem	1	2	3	4	Komunalitas
Ikhlas1	.462	-.036	-.618	-.318	.698
Ikhlas2	.645	-.081	-.371	-.227	.612
Ikhlas3	.411	.238	-.117	-.075	.245
Ikhlas4	.402	.221	-.467	.195	.467
Ikhlas5	.412	.453	-.084	.236	.438
Ikhlas6	.371	.092	-.239	.451	.406
Ikhlas7	.339	-.322	-.064	.344	.341
Ikhlas8	.248	.487	.249	-.460	.572
Ikhlas9	.465	.044	.487	.125	.471
Ikhlas10	.446	.367	.329	-.095	.451
Ikhlas11	.381	.572	.086	.213	.526
Ikhlas12	.371	.371	-.210	.127	.335
Ikhlas13	.436	.320	.346	.003	.412
Ikhlas14	.342	-.196	.258	-.305	.315
Ikhlas15	.301	-.373	.018	-.182	.263
Ikhlas16	.395	-.197	.432	.248	.442
Ikhlas17	.659	-.024	-.130	-.264	.522
Ikhlas18	.656	-.279	-.225	.063	.563
Ikhlas19	.476	-.229	.246	.292	.425
Ikhlas20	.487	-.384	.058	.253	.452
Ikhlas21	.618	-.261	.084	-.065	.461
Ikhlas22	.569	-.205	.243	-.342	.541
Varians yang dijelaskan	4,728	1,976	1,850	1,403	
Varians dalam %	21,490	8,984	8,409	38,883	
Kumulatif variasn dalam %	21,490	30,474	38,883	45,262	

Tabel 3
Faktor-faktor Terrotasi Skala Ikhlas

Aitem	Motif transendental	Pengendalian emosi	<i>Superiority feeling</i>	Hamba Tuhan
ikhlas1	.732			
ikhlas2	.711			
ikhlas17	.630			
ikhlas18	.553	.434		
ikhlas22	.531			
ikhlas21	.478	.439		
ikhlas15	.409			
ikhlas14	.357			
ikhlas19		.618		
ikhlas20		.616		
ikhlas16		.600		
ikhlas7		.519		
ikhlas8			.664	
ikhlas10			.635	
ikhlas13			.589	
ikhlas9		.455	.513	
ikhlas4				.630
ikhlas5				.587
ikhlas6				.546
ikhlas11				.543
ikhlas12				.537
ikhlas3				.332
Varians yang dijelaskan	2,850	2,452	2,372	2,283
Varians dalam %	12,956	11,145	10,782	10,379
Kumulatif varians dalam %	12,956	24,101	34,883	45,262

Aitem yang termasuk ke dalam faktor kedua adalah 7, 16, 19, 20, dan 21. Berdasarkan konten pernyataannya maka faktor kedua dinamakan pengendalian emosi. Faktor ketiga terdiri dari aitem 8, 9, 10, dan 13, kemudian berdasar konten pernyataannya diberi nama *superiority feeling*. Faktor keempat terdiri dari aitem 3, 4, 5, 6, 11, dan 12 yang kemudian dengan memperhatikan konten pernyataannya diberi nama hamba Tuhan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa skala ikhlas terdiri dari 4 dimensi atau faktor yang meliputi motif transen-

dental, pengendalian emosi, *superiority feeling*, dan hamba Tuhan.

Uji Independensi Konstruk Ikhlas

Konstruk ikhlas diuji independensinya dengan konstruk *metaneeds* dan altruisme. Independensi yang dimaksud merujuk pada analisa validitas diskriminan dengan menguji korelasi di antara skala-skala yang mengukur konstruk-konstruk tersebut. Apabila korelasi ikhlas dengan *metaneeds*, serta ikhlas dengan altruisme lebih besar dari 0,7 maka dapat dikatakan bahwa konstruk ikhlas sangat terkait dengan kedua konstruk

dan bisa jadi bukan merupakan konstruk yang independen.

Berikut tabel 4 merupakan deskripsi data hasil pengukuran pada skala ikhlas, *short index of self-actualization* (SISa), dan *self report altruism scale* (SRAS).

a. Verifikasi Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pengukuran terdistribusi secara normal atau membentuk kurva normal. Dalam konteks penelitian ini, uji asumsi normalitas dilakukan sekedar sebagai keperluan praktis. Analisis yang digunakan untuk menguji hal tersebut adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Data dikatakan terdistribusi secara normal apabila memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Tabel 5 berikut menunjukkan hasil uji asumsi normalitas.

Berdasarkan hasil uji normalitas sebagaimana tertera pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa data pengukuran skala ikhlas, SISa, dan SRAS yang dimodifikasi memiliki distribusi normal. Skala ikhlas memiliki

nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (KS-Z) sebesar 0,737 dengan signifikansi $p = 0,648$ ($p > 0,05$). SISa memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (KS-Z) sebesar 1,222 dengan signifikansi $p = 0,101$ ($p > 0,05$). SRAS memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* (KS-Z) sebesar 0,622 dengan signifikansi $p = 0,834$ ($p > 0,05$).

b. Estimasi reliabilitas

Pendekatan estimasi reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas konsistensi internal *alpha-cronbach*. Koefisien reliabilitas berkisar dari skor 0,00 hingga 1,00 dengan asumsi bahwa semakin mendekati angka 1,00 maka semakin reliabel-lah alat ukur tersebut. Estimasi reliabilitas seluruh aitem dalam skala ikhlas menghasilkan skor alpha 0,809. Koefisien ini menunjukkan bahwa skala ikhlas memiliki reliabilitas yang baik dan dapat dipercaya hasil pengukurannya.

Estimasi reliabilitas konsistensi internal pada masing-masing faktor dalam skala ikhlas tertera dalam Tabel 6.

Tabel 4
Deskripsi Hasil Pengukuran

Skala	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Skor			SD	Skor			SD
	Mean	Max	Min		Mean	Max	Min	
Ikhlas	67.5600	82,00	56,00	6.27697	68.1707	85.00	51.00	6.77981
SISa	41.7100	54,00	30,00	3.92942	42.2049	54.00	29.00	4.19348
SRAS	54.6800	88,00	34,00	11.19964	55.4634	90.00	27.00	11.46798

Tabel 5
Hasil Uji Asumsi Normalitas Data

	Skala ikhlas	SISa	SRAS
Kolmogorov-Smirnov Z	0,737	1,222	0,622
Asymp. Sig (probabilitas)	0,648	0,101	0,834
Intepretasi skor p	Normal	Normal	Normal

Tabel 6
Estimasi konsistensi internal berdasar skor alpha

Faktor	Skor alpha
Motif transendental	0,711
Pengendalian diri	0,624
<i>Superiority feeling</i>	0,637
Hamba Tuhan	0.637

c. Uji validitas

Uji validitas dilakukan dengan menguji korelasi di antara skala ikhlas, SISa dan SRAS. Jenis validitas yang diuji adalah validitas diskriminan. Bagozzi & Yi (1991) mengajukan kategorisasi validitas diskriminan berdasar nilai korelasinya. Validitas diskriminan dianggap tinggi apabila nilai korelasi setidaknya di bawah 0,05. Nilai korelasi di antara 0,05 hingga 0,33 maka validitas diskriminannya masuk kategori sedang. Nilai korelasi di atas 0,33 maka validitas diskriminannya masuk kategori rendah.

Konstruk-konstruk yang diuji merupakan konstruk laten, oleh karena itu korelasi

tidak dapat didasarkan pada skor total masing-masing skala. Korelasi didasarkan pada skor faktor masing-masing skala. Berkenaan dengan hal tersebut, maka masing-masing skala harus ditemukan skor faktornya.

SISa yang merupakan instrumen untuk *metaneeds* dan SRAS yang merupakan instrumen untuk altruisme, masing-masing dikenai analisis faktor dengan PCA dan rotasi varimax. Hasil dari analisis faktor dapat disimak pada bagian Lampiran. Hal terpenting yang dibutuhkan adalah skor faktor dalam skala untuk kemudian saling dikorelasikan.

Hasil uji korelasi skor faktor ikhlas dan *metaneeds* dapat disimak pada tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan bahwa signifikansi korelasi di antara faktor-faktor dalam ikhlas dan *metaneeds* adalah bervariasi. Faktor 1 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, Faktor 5, dan Faktor 6 *metaneeds* secara berurutan sebesar 0,092 ($p>0,05$); -0,047 ($p>0,05$); 0,142 ($p<0,05$); -0,052 ($p>0,05$); 0,177 ($p<0,05$); dan 0,013 ($p>0,05$). Berdasar nilai korelasi dan

Table 7
Matriks korelasi skor faktor ikhlas dan *metaneed*

		SISa (<i>Metaneeds</i>)						
		Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5	Faktor 6	
Ikhlas	Faktor 1	Pearson correlation	.092	-.047	.142(*)	-.052	.177(*)	.013
		Sig. (2-tailed)	.188	.506	.043	.458	.011	.854
		N	205	205	205	205	205	205
	Faktor 2	Pearson correlation	.334(**)	.147(*)	.343(**)	.221(**)	.008	.054
		Sig. (2-tailed)	.000	.035	.000	.001	.910	.444
		N	205	205	205	205	205	205
	Faktor 3	Pearson correlation	.156(*)	-.257(**)	.115	.069	.088	.202(**)
		Sig. (2-tailed)	.025	.000	.102	.322	.210	.004
		N	205	205	205	205	205	205
	Faktor 4	Pearson correlation	-.061	-.122	.138(*)	.177(*)	.072	.061
		Sig. (2-tailed)	.383	.083	.048	.011	.303	.381
		N	205	205	205	205	205	205

Keterangan : **: $p<0,01$ (korelasi 2 ekor)

* : $p<0,05$ (korelasi 2 ekor)

nilai p, dapat dikatakan bahwa Faktor 1 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 3 dan Faktor 5 *metaneeds* dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 1 adalah tinggi ($r < 0,05$) hingga menengah ($0,33 > r > 0,05$).

Faktor 2 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, Faktor 5, dan Faktor 6 *metaneeds* secara berurutan sebesar 0,334 ($p < 0,01$); 0,147 ($p < 0,05$); 0,343 ($p < 0,01$); 0,221 ($p < 0,01$); 0,008 ($p > 0,05$); dan 0,054 ($p > 0,05$). Berdasar nilai korelasi dan nilai p, dapat dikatakan bahwa Faktor 2 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3 dan Faktor 4 *metaneeds* dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 2 adalah tinggi ($r < 0,05$) hingga rendah ($r > 0,33$).

Faktor 3 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, Faktor 5, dan Faktor 6 *metaneeds* secara berurutan sebesar 0,156 ($p < 0,05$); -0,257

($p < 0,01$); 0,115 ($p > 0,05$); 0,069 ($p > 0,05$); 0,088 ($p > 0,05$); dan 0,202 ($p < 0,01$). Berdasar nilai korelasi dan nilai p, dapat dikatakan bahwa Faktor 3 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 1, Faktor 2, dan Faktor 6 *metaneeds* dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 3 adalah menengah ($0,33 > r > 0,05$).

Faktor 4 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, Faktor 5, dan Faktor 6 *metaneeds* secara berurutan sebesar -0,061 ($p > 0,05$); -0,122 ($p > 0,05$); 0,138 ($p < 0,05$); 0,177 ($p < 0,05$); 0,072 ($p > 0,05$); dan 0,061 ($p > 0,05$). Berdasar nilai korelasi dan nilai p, dapat dikatakan bahwa Faktor 4 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 3 dan Faktor 4 *metaneeds* dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 4 adalah menengah ($0,33 > r > 0,05$).

Hasil uji korelasi skor faktor ikhlas dan altruisme dapat disimak pada tabel 8.

Table 8
Matriks korelasi skor faktor ikhlas dan altruisme

		SRAS (Altruisme)					
		Faktor 1	Faktor 2	Faktor 3	Faktor 4	Faktor 5	
Ikhlas	Faktor 1	Pearson correlation	-.005	.044	.016	.015	-.022
		Sig. (2-tailed)	.939	.536	.819	.826	.750
		N	205	205	205	205	205
	Faktor 2	Pearson correlation	.266(**)	.136	.124	.119	.121
		Sig. (2-tailed)	.000	.052	.077	.089	.084
		N	205	205	205	205	205
	Faktor 3	Pearson correlation	.034	.147(*)	.020	.081	.101
		Sig. (2-tailed)	.628	.035	.778	.249	.151
		N	205	205	205	205	205
	Faktor 4	Pearson correlation	.078	-.001	.115	-.110	.142(*)
		Sig. (2-tailed)	.267	.994	.100	.117	.042
		N	205	205	205	205	205

Keterangan : **: $p < 0,01$ (korelasi 2 ekor)

* : $p < 0,05$ (korelasi 2 ekor)

Tabel 8 menunjukkan bahwa signifikansi korelasi di antara faktor-faktor dalam ikhlas dan altruisme adalah bervariasi, akan tetapi secara umum tidak berkorelasi secara signifikan. Faktor 1 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, dan Faktor 5 altruisme secara berurutan sebesar -0,005 ($p>0,05$); 0,044 ($p>0,05$); 0,016 ($p>0,05$); 0,015 ($p>0,05$); dan 0,022 ($p>0,05$). Berdasarkan nilai korelasi dan nilai p , dapat dikatakan bahwa Faktor 1 ikhlas tidak memiliki korelasi yang signifikan faktor-faktor dalam altruisme. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 1 adalah tinggi ($r<0,05$).

Faktor 2 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, dan Faktor 5 altruisme secara berurutan sebesar 0,266 ($p<0,01$); 0,136 ($p>0,05$); 0,124 ($p>0,05$); 0,119 ($p>0,05$); dan 0,121 ($p>0,05$). Berdasarkan nilai korelasi dan nilai p , dapat dikatakan bahwa Faktor 2 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 1 altruisme dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 2 adalah menengah ($0,33>r>0,05$).

Faktor 3 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, dan Faktor 5 altruisme secara berurutan sebesar 0,034 ($p>0,05$); 0,147 ($p<0,05$); 0,020 ($p>0,05$); 0,081 ($p>0,05$); dan 0,101 ($p>0,05$). Berdasarkan nilai korelasi dan nilai p , dapat dikatakan bahwa Faktor 3 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 2 altruisme dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 3 adalah tinggi ($r<0,05$) hingga menengah ($0,33>r>0,05$).

Faktor 4 ikhlas memiliki korelasi dengan Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, Faktor 4, dan Faktor 5 altruisme secara berurutan sebesar 0,078 ($p>0,05$); -0,001 ($p>0,05$); 0,115 ($p>0,05$); 0,110 ($p>0,05$); dan 0,142 ($p<0,05$). Berdasarkan nilai korelasi dan nilai p , dapat

dikatakan bahwa Faktor 4 ikhlas memiliki korelasi yang signifikan dengan Faktor 5 altruisme dengan nilai korelasi yang tergolong rendah. Secara umum rentang tingkat validitas diskriminan Faktor 4 adalah tinggi ($r<0,05$) hingga menengah ($0,33>r>0,05$).

Perbandingan antara korelasi ikhlas-*metaneeds* dan ikhlas-altruisme menunjukkan bahwa faktor-faktor dalam ikhlas lebih banyak memiliki korelasi yang signifikan dengan *metaneeds* dibandingkan dengan altruisme. Hal tersebut mempengaruhi tingkat validitas diskriminan ikhlas terhadap *metaneeds* yang secara umum bergerak dalam rentang menengah. Sedangkan tingkat validitas diskriminan ikhlas terhadap altruisme secara umum bergerak dalam rentang tinggi.

Diskusi

Secara umum, tingkat validitas diskriminan ikhlas terhadap *metaneeds* bergerak dalam rentang menengah. Sedangkan tingkat validitas diskriminan ikhlas terhadap altruisme secara umum bergerak dalam rentang tinggi.

Berdasar hal di atas, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya ikhlas merupakan konstruk yang terpisah dari altruisme walaupun terdapat sedikit bagian yang berkorelasi. Hal tersebut wajar mengingat altruisme dan ikhlas sama-sama konstruk yang terkait dengan nilai-nilai kebajikan. Ikhlas dapat dikatakan berbeda dengan altruisme. Hal ini berbeda dengan temuan Goddard (2001) yang menunjukkan bahwa ikhlas berkaitan dengan perilaku menolong, memberi, atau yang bersifat "*benevatif*". Ikhlas dalam temuan Goddard dibatasi dalam konteks budaya Melayu, sementara ikhlas dalam penelitian ini terkait dengan nilai-nilai spiritualitas dan religiusitas.

Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat 3 korelasi yang signifikan antara faktor dalam ikhlas dengan faktor dalam *metaneeds*. Bagian yang memiliki korelasi yang signifikan adalah Faktor 2 ikhlas yaitu pengendalian emosi dengan Faktor 1 altruisme yang berkaitan dengan kejujuran dan ketulusan; Faktor 3 ikhlas yaitu *superiority feeling* dengan Faktor 2 altruisme yang berkaitan dengan kepedulian sosial; dan Faktor 4 ikhlas yaitu konsepsi sebagai hamba Tuhan dengan Faktor 5 altruisme yang berkaitan dengan pengorbanan. Yang menarik pada bahasan ini, Faktor 1 ikhlas yaitu motif transendental tidak memiliki korelasi signifikan dengan faktor-faktor dalam altruisme. Hal tersebut mengindikasikan bahwa altruisme sama sekali tidak terkait dengan motif-motif yang bersifat spiritual. Altruisme lebih merupakan bentuk perilaku menolong yang tulus yang sifatnya universal dengan motif-motif yang bersifat evolutif dan sosial.

Ikhlas mengandung bagian yang *overlap* dengan *metaneeds*. Hasil korelasi menunjukkan bahwa Faktor 2 ikhlas yaitu pengendalian emosi memiliki korelasi yang signifikan terhadap 4 dari 6 faktor *metaneeds*, yaitu Faktor 1, Faktor 2, Faktor 3, dan Faktor 4. Faktor 1 *metaneeds*, bila ditilik dari konten, berkaitan dengan penerimaan diri atau harga diri; Faktor 2 berkaitan dengan kebebasan dalam pengungkapan emosi; Faktor 3 berkaitan dengan komitmen dan tanggung jawab; dan Faktor 4 berkaitan dengan keyakinan-keyakinan positif. Menilik dari konten masing-masing faktor, maka tidak mengherankan apabila terdapat korelasi yang signifikan mengingat adanya kesamaan konteks yaitu kehandalan dalam menyikapi situasi, baik yang dirasa menyenangkan maupun tidak menyenangkan.

Faktor 3 ikhlas yaitu *superiority feeling* memiliki korelasi yang signifikan terhadap 3 dari 6 faktor *metaneeds*, yaitu Faktor 1,

Faktor 2, dan Faktor 6. Faktor 1 *metaneeds*, bila ditilik dari konten, berkaitan dengan penerimaan diri atau harga diri; Faktor 2 berkaitan dengan kebebasan dalam pengungkapan emosi; dan Faktor 4 berkaitan dengan kebutuhan akan dukungan sosial. Menilik dari konten masing-masing faktor, maka tidak mengherankan apabila terdapat korelasi yang signifikan mengingat adanya kesamaan konteks yaitu otonomi diri terhadap sosial. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa korelasi Faktor 3 ikhlas dengan faktor-faktor tersebut tidak lebih dari 0,33, sehingga dapat dikategorikan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Hasil korelasi juga menunjukkan bahwa bagian dari *metaneeds* yang cenderung berhubungan dengan ikhlas adalah Faktor 3 yang berkaitan dengan komitmen dan tanggung jawab. Faktor 3 tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan 3 faktor dalam ikhlas yaitu motif transendental, pengendalian emosi, dan konsepsi diri sebagai Hamba Tuhan. Menilik dari konten masing-masing faktor, maka tidak mengherankan apabila terdapat korelasi yang signifikan mengingat adanya kesamaan konteks yaitu konsistensi diri dan kestabilan emosi.

Secara umum, bagian dari ikhlas yang tampak *overlap* adalah pengendalian diri, sedangkan wilayah unik yang dapat dijelaskan dalam konstruk ikhlas adalah motif transendental, *superiority feeling*, dan hamba Tuhan. Motif transendental merujuk pada dorongan dalam berperilaku yang didasari oleh tujuan untuk memiliki kedekatan dengan Tuhan. Tujuan untuk memiliki hubungan transendental yang harmonis tersebut menunjukkan adanya sebuah bentuk kebutuhan transendental. Kebutuhan ini muncul karena adanya ketergantungan terhadap kekuasaan di luar diri, yaitu Tuhan. Tuhan dipandang sebagai muara harapan dalam menghadapi ketidakpastian

dan resiko-resiko dalam kehidupan. Harapan, resiko, dan ketidakpastian merupakan unsur paling esensial dalam dinamika motivasi manusia dan bersifat subyektif (Riyono, 2010).

Motif transendental dilandasi oleh konsepsi diri sebagai hamba Tuhan. Implikasi dari konsepsi ini adalah munculnya bentuk *ideal orientation* yaitu Tuhan. Kedua aspek ini hampir sama, karena sama-sama menyertakan atribut Tuhan. Akan tetapi perlu ditegaskan bahwa konsepsi diri sebagai hamba Tuhan berkaitan dengan pandangan-pandangan filosofis terhadap diri dan Tuhannya. Sedangkan motif transendental mengarah pada penunggalan motif dalam berperilaku dan pemenuhan kebutuhan transendental.

Motif transendental dan konsepsi sebagai hamba Tuhan menunjukkan adanya konsep keimanan dalam ikhlas. Seorang yang ikhlas dipastikan adalah seseorang yang beriman. Seorang yang beriman atau disebut mu'min dalam konteks Islam berdasar kitab suci Al-Quran memiliki ciri-ciri emosional seperti cinta kepada Tuhan, takut kepada siksa Tuhan, berharap akan rahmat Tuhan, cinta kepada sesama manusia dan senang untuk berbuat kebajikan untuk mereka, menahan amarah dan mengendalikan emosi marah, tidak melanggar dan menyakiti orang lain, tidak dengki kepada orang lain, tidak membanggakan diri sendiri, kasih sayang, mencela diri sendiri, dan merasa menyesal ketika berbuat dosa (Najati, 2005: 193). Tampak berdasar ciri tersebut dijumpai beberapa poin yang juga menjadi bagian dari ikhlas, yaitu takut kepada siksa/murka Tuhan, memiliki pengharapan positif kepada Tuhan, pengendalian emosi, dan tidak memiliki *superiority feeling* (tidak dengki, tidak bangga diri).

Superiority feeling adalah suatu kondisi seseorang merasa hebat baik dalam lingkup

interpersonal maupun intrapersonal. *Superiority feeling* dalam lingkup intrapersonal berkenaan dengan kebanggaan atas pemenuhan standar internal yang telah dicantikan. *Superiority feeling* dalam lingkup interpersonal berkenaan dengan opini orang lain atas dirinya. Kedua jenis domain tersebut, yaitu interpersonal dan intrapersonal, merujuk pada wilayah orientasi perbuatan. Domain interpersonal atau domain sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan diri akan tetapi didasarkan pada perspektif orang lain, sedangkan domain intrapersonal mencakup apa-apa yang terkait dan didasarkan pada kepentingan diri (Buss, 2001). *Superiority feeling* dapat muncul dalam bentuk yang sangat samar, bahkan tidak dikenali. Hal ini terjadi karena adanya rasionalisasi dan manipulasi emosi untuk mengingkari kemunculannya.

Seorang yang ikhlas atau disebut mukhlis, memiliki ketaatan yang murni kepada Tuhan. Mujib (2007) menganjurkan bahwa keikhlasan seseorang seyogyanya dilihat dari sejauhmana ia membersihkan tingkah lakunya dari segala campuran yang mengotorinya, seperti keinginan hawa nafsu dari pujian, sanjungan, harta benda, dan motif-motif lain yang tidak diridhoi Tuhan. Ikhlas membutuhkan konsistensi antara yang ditampakkan dengan yang disembunyikan. Jika yang ditampakkan lebih baik dari apa yang disembunyikan maka mendekati *superiority feeling*. Sebagai konsekuensi dari karakter ikhlas, maka seluruh perilaku individu harus disunykikan dari berbagai motif-motif selain kepada Tuhan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa skala ikhlas memiliki sebagian wilayah yang overlap dengan wilayah konstruk lain, tapi bukan secara keseluruhan. Sehingga dapat dikatakan bahwa masih ada wilayah unik yang dijelaskan oleh

ikhlas. Wilayah yang overlap dalam konstruk ikhlas adalah aspek pengendalian emosi. Wilayah yang unik dalam konstruk ikhlas adalah adanya motif transendental, konsepsi sebagai hamba Tuhan, dan *superiority feeling*.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan EFA. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji validitas konstruk melalui pengamatan terhadap korelasi antar konstruk secara dimensional. Ke depan perlulah kiranya diterapkan pendekatan CFA untuk menguji temuan-temuan dalam penelitian ini.

Kepustakaan

- Arnold, S.J. & Fischer, E. (1994) 'Hermeneutics and consumer research', *The Journal of Consumer Research* 21 (1), 55-70.
- Bagozzi, R.P. & Yi, Y. (1991) 'Multitrait-multimethod matrices in consumer research', *Journal of Consumer Research*, 17 (4), 426-439.
- Bedell, T.M. (2002). *The Role of Religiosity in Forgiveness. Dissertation*. Graduate School of Ohio State University, Ohio.
- Boero, et. al (2005) 'Spirituality of health workers: A descriptive study'. *International Journal of Nursing Studies* 42, 915-921.
- Buss, A.H. (2001) *Psychological Dimension of The Self*. California: SAGE Publication.
- Camordy, J., Reed, G., Kristeller, J., & Merriam, P. (2008) 'Mindfulness, spirituality, and health-related symptoms'. *Journal of Psychosomatic Research* 64, 393-403.
- Chally, P.S. & Carlson, J.M. (2004) 'Spirituality, rehabilitation and aging: A literature review'. *Arch Phys Med Rehabil Vol 85*, Suppl 3, July 2004.
- Chizanah, L. (2009) 'Konstruk Psikologi Ikhlas (Sebuah Kajian Hermeneutika atas Teks Ihya 'Ulumiddin Bab Ikhlas)'. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy 7th Edition*. Belmont: Brooks/Cole - Thompson learning.
- Cotton, S., Larkin, E., Hoopes, A., Cromer, B.A. & Rosenthal, S.L. (2005) 'The impact of adolescent spirituality on depressive symptoms and health risk behaviors'. *Journal of Adolescent Health* 36, 529-529.
- Cotton, S., Zebracki, K., Rosenthal, S.L., Tsevat, J., & Drotar, D. (2006) 'Religion/spirituality and adolescent health outcomes: a review'. *Journal of Adolescent Health* 38, 472-480.
- Emmons, R.A., Barrett, J. L., & Schnitker, S.A. (2008) 'Personality and the capacity for religious and spiritual experience', *Handbook of Personality: Theory and Research* (edited by Oliver P. John, Richard W. Robins, & Lawrence A. Pervin). New York: The Guilford Press.
- Fortunas, D. (2003). *The Express of Letting go: A Phenomenological study. Dissertation*. Pretoria: Departement of Psychology University Pretoria.
- Goble, F.G. (1987) *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Terj. A. Supratiknya). Yogyakarta: Kanisius.
- Goddard, C. (2001) 'Sabar, ikhlas, setia - patient, sincere, loyal? Contrastive semantics of some 'virtues'in Malay and English', *Journal of Pragmatics* 33 (2001) 653-681.
- Hood, R.W., Hill, P.C., & Spilka, B. (2009). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach 4th Ed*. New York: The Guilford Press.

- Maslow, A.H. (1970) *Motivation and Personality* (2nd Ed.). New York: Harper & Row Publisher.
- Muhammad, H. (2002) *Dialog antara Tasawuf dan Psikologi: Telaah atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Mujib, A. (2007) *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007
- Najati, M.U. (2005) *Alquran dan Psikologi*. Diterjemahkan oleh Tb. Ade Asnawi Syihabuddin. Jakarta: Aras Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939) *Baoesastra Djawa*. Batavia: B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij.
- Qalami, A.F. (2003) *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Surabaya: Gitamedia Press.
- Riyono, B. (2010) 'In search for anchor: The fundamental motivational force in compensating human vulnerability', *Dissertasi*. (Tidak dipublikasikan) Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sentanu, Erbe (2007) *Quantum Ikhlas*. Jakarta: Elex Media Komputindo.